

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai macam segala tantangan dan hambatan seiring berjalannya zaman, sehingga terjadinya perubahan dan perkembangan. Misalnya pada zaman pendidikan tradisional, dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru berperan sebagai tokoh utama dan menjadi sumber pengetahuan bagi siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian komunikasi antara siswa dan guru menjadi pemali. Akan tetapi pada zaman pendidikan modern adanya komunikasi antara siswa dan guru menjadi suatu kewajiban atau keharusan yang mana berpengaruh pada keberhasilan dalam pembelajaran. Sehingga pada zaman pendidikan modern ini seorang guru menjadi sumber pengetahuan sudah tidak berlaku lagi, melainkan seorang guru pada zaman sekarang menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya, yang mana proses pembelajaran lebih berpusat ke siswa (Anwar, 2015;Suryadi, 2018;Purnamasari, 2016;Saihu, 2020) .

Pengertian pendidikan sesuai ajaran Islam awal mula di turunkan menggunakan bahasa arab yaitu "*tarbiyah*". Sedangkan pengajaran atau pembelajaran dalam bahasa arab yakni "*ta'lim*". Apabila Pendidikan Agama Islam dalam bahasa arab adalah "*tarbiyah islamiyah*". Dengan demikian makna sebuah pendidikan pada zaman nabi belum diartikan secara keseluruhan. Akan tetapi pada zaman dahulu nabi berusaha membawa serta mengajak orang-orang terdahulu yang awalnya kafir penyembah berhala, suka berjudi, mabuk-mabukkan menjadi penganut agama Islam. Nabi hanya menggunakan media pembelajaran

berupa Al-Qur'an dan hadist. Secara otomatis tingkah laku atau perbuatan orang-orang dahulu menjadi baik dengan menyembah Allah. Hal ini dapat diartikan menjadi salah satu pengertian dari sebuah pendidikan. Sehingga secara global pengertian pendidikan agama Islam merupakan membentuk pribadi muslim serta percaya akan adanya Allah (Azis, 2019;Suriadi, 2017;Pito, 2018).

Sejak lahir manusia membawa tiga komponen-komponen dasar yang berupa otak, jasad dan ruh. Ketiga komponen-komponen ini sangat berpengaruh penting bagi manusia yang sangat sulit untuk dipisahkan. Sama halnya dengan tujuan pendidikan yang memfokuskan poin dasar kemanusiaan supaya mudah untuk berkembang dan mendapatkan hasil lebih baik. Fungsi pendidikan di Indonesia mengenai tujuan pendidikan mempunyai usaha yang kuat untuk dapat mempersatukan bangsa, menjadikan manusia yang mempunyai akhlakul karimah serta mempunyai kepercayaan bertakwa kepada Tuhan. Adapun dua tujuan pendidikan agama Islam secara garis besar diantaranya tujuan secara global atau umum dan tujuan secara khusus. Tujuan pendidikan agama Islam secara global adalah manusia dapat meraih kebahagiaan dalam konteks akhirat. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam secara khusus adalah manusia dapat melakukan kebaikan secara nyata di dunia (Syafe'i, 2015;Sujana, 2019;Nasution, 2019).

Pengolaan sumber daya di lembaga pendidikan sekolah untuk menciptakan atau mewujudkan sebuah pendidikan yang berkualitas adalah menata serta mengatur keuangan secara terperinci dan jelas. Adanya keuangan di sekolah untuk memenuhi alat-alat pembelajaran, merenovasi sarana dan prasarana yang perlu di ganti, membantu kinerja guru serta layanan-layanan yang ada di sekolah. Dengan demikian keuangan di sekolah termasuk sumber dana yang diperlukan serta dibutuhkan di sekolah. Lembaga sekolah mempunyai strategi tersendiri dalam mengatur dana atau keuangan di sekolah dari keluar dan masuknya dana yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pengawasan (Rahmah, 2016;Tulusmono, 2012;ARIFIN, 2017).

Undang-undang tentang otonomi daerah No. 22 tahun 1999 yang berkaitan dengan penyelenggaraan serta menata sebuah pendidikan di seluruh Indonesia. Peluang bagi satuan pendidikan adanya otonomi daerah, sekolah dapat mengelola atau menata dari segi pengembangan dan segi keuangan. Maka diperlukannya kemampuan kepala sekolah untuk membentuk sekolah yang unggul dan dapat memanfaatkan dana-dana dengan baik. Kepala sekolah mendorong, memandu, membimbing, untuk dapat mencapai sebuah tujuan yang telah dibentuk bersama guru-guru, orangtua dan masyarakat (Hikmah,2019).

Lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi tiga macam yaitu pertama, lembaga pendidikan Islam formal merupakan lembaga pendidikan islam sesuai jenjang yang terdiri dari sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi, lembaga pendidikan Islam formal mempunyai batas waktu sesuai jenjang yang di tempuh. Lembaga pendidikan Islam terdahulu hanya terdiri dari jenjang RA, MI, dan MTS. Saat ini seiring berkembangnya pendidikan agama Islam banyak

lembaga-lembaga Islam membentuk jenjang pendidikan yaitu SD Islam Terpadu atau boarding school, SMP IT atau boarding school, dan SMA boarding school yang mengkombinasi antara kurikulum umum dengan nilai-nilai Islam. Perbedaan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan Islam semakin kecil karena keduanya dapat bekerja sama dalam memajukan pendidikan di Indonesia dan mempunyai tujuan yang sama dalam membentuk siswa bermanfaat bagi masyarakat. Kedua, lembaga pendidikan Islam non formal yaitu lembaga pendidikan yang boleh diikuti oleh seluruh masyarakat tanpa melihat usia. Lembaga pendidikan Islam non formal mempunyai fungsi sebagai penambah wawasan dan melengkapi pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam yang terdiri dari kajian-kajian Islam, tempat kursus dan mengaji. Ketiga, lembaga pendidikan Islam informal adalah pendidikan Islam yang dilaksanakan di dalam cakupan keluarga secara mandiri (Bafadhol, 2017;Rahman, 2018).

Orang tua pada dasarnya menginginkan anaknya untuk menjadi orang yang baik, bermanfaat bagi masyarakat dan mempunyai akhlak yang baik pula. Tidak ada orang tua yang ingin anaknya tidak punya pendidikan, nakal dan tidak punya adab. Semua itu dapat dilihat dari kebiasaan keseharian di lingkungan masyarakat. Apabila di lingkungan masyarakat terjamin dan tidak beresiko maka sebagai anak akan mengikuti apa yang telah di lihat. Dengan demikian sebagai orang tua pasti memilah-milah sekolahan yang berkualitas dan baik untuk anak-anaknya. Sehingga dengan memilah sekolah yang baik anak dapat terdidik menjadi pribadi yang lebih mandiri, mempunyai sopan santun yang baik, berakhlakul karimah, bertanggung jawab dan mampu menerapkan ilmu-ilmu yang telah di ajarkan di sekolah ke lingkungan masyarakat (Munip, 2021;Yanti & Yunita, 2020).

Dua macam kebutuhan anak secara garis besar yakni kebutuhan jasmani dan kebutuhan spiritual (rohani). Maka kebutuhan jasmani dan kebutuhan spiritual berjalan seimbang untuk memenuhi kebutuhan anak. Tidak sedikit orangtua mengetahui bahwasanya kebutuhan spiritual sangat berperan penting bagi anak untuk membentuk kepribadian. Namun orang tua lebih mementingkan kebutuhan jasmani tanpa di dasari dengan spiritual. Banyak siswa cerdas dan berprestasi di sekolah-sekolah, akan tetapi sedikit yang mempunyai adab dan akhlak yang baik (Wijayanti, 2019;Maghfiroh, 2017).

Setiap siswa mempunyai kecerdasan masing-masing yang dapat dilihat dari proses belajar dalam mengembangkan kemampuan yang dibuat. Terbagi menjadi tiga macam kecerdasan siswa melalui konsep islam yaitu kecerdasan intelektual (*intelektual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Kecerdasan spiritual sangat penting bagi siswa untuk belajar kemandirian, tanggung jawab dan moral. Penerapan ketiga macam kecerdasan secara seimbang dapat menciptakan siswa lebih bermanfaat di kalangan masyarakat, lebih sukses, dan dapat memahami kemampuan secara detail (Mudrikah, 2017;Suwendra, 2019).

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas atau kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya. Kecerdasan spiritual berasal dari dalam hati, sehingga menjadikan manusia kretaif ketika dihadapkan pada masalah dan mampu menyelesaikan sutau masalah dengan baik supaya mendapatkan ketenangan dan kedamaian hati (Latif, 2016).

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti sholat dhuha, dapat bertanggung jawab, bertutur kata yang santun, berdzikir dan berpuasa termasuk pembentukan spiritual yang telah di tanamkan kepada siswa untuk dapat meghasilkan pembelajaran yang lebih maksimal. Menanamkan kecerdasan spiritual sejak dini, siswa dapat lebih berfikir secara menyeluruh, menjadikan siswa lebih kreatif, siswa lebih dapat membedakan mana yang baik dan tidak dan dapat menjauhkan larangan-larangan Allah SWT (Hasan, 2019;Destyaningrum, 2019).

Dunia Pendidikan Islam saat ini minimnya kualitas proses pembelajaran tentang keagamaan yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas serta di lingkungan sosial nyatanya siswa belum memahami dan menguasai nilai-nilai agama Islam. Maka tidak heran para remaja saat ini banyak yang salah bergaul karena disebabkan kurangnya pembelajaran perilaku positif. Penanaman serta pembentukan nilai-nilai ajaran Islam di sekolah maupun di luar sekolah sangat berpengaruh penting bagi kehidupan keseharian siswa (Susiyani, 2017;Rasyidatul et al., 2020).

Adanya inovasi baru yang melahirkan lembaga pendidikan Islam sering disebut dengan Islamic boarding school yang mencontohkan kehidupan pondok pesantren. Boarding school tempat sekolah untuk siswa dalam melaksanakan pembelajaran islami yang menggabungkan dengan pembelajaran umum di dalamnya terdapat penginapan atau asrama dan pengasuh asrama yang mempunyai tujuan untuk membentuk karakter siswa sejak dini. Sistem boarding school mengadakan sistem pembelajaran dan pelayanan selama 24 jam. Sehingga segala aktivitas yang di lakukan oleh siswa dapat di kontrol dengan baik. Pastinya

perbedaan antara siswa yang pulang ke rumah dengan siswa yang menetap di asrama lebih baik akhlaknya daripada siswa yang pulang ke rumah. Di boarding school terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat menanamkan sikap kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab dan akhlak. Dengan adanya sistem sekolah islam berbasis boarding school sebagai orangtua lebih tidak khawatir dan terpercaya (Yusuf Maimun et al., 2021; Karim, 2020; Fikri & Ferdinan, 2017).

Berpisah dengan orang tua pada masa remaja memang sulit dilakukan baik dari siswa dan orangtua. Namun pembentukan akhlak dan karakter sejak dini lebih penting supaya tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak diinginkan. Siswa yang tinggal di asrama bertemu dengan teman baru dan pengasuh baru yang mana siswa mulai beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki berbagai macam pengaturan. Termasuk di SMP IT Al-Ghazali yang mana sekolah ini menerapkan model boarding school yang mempunyai berbagai macam kegiatan keagamaan untuk menciptakan generasi emas yang berguna bagi masyarakat. SMP IT Al-Ghazali ini terbagi menjadi dua kampus, siswa wanita dan laki-laki terpisah dengan berbeda lokasi dan tempat. Rata-rata siswa yang tinggal di asrama lebih bisa mandiri, bertanggung jawab dan dapat mencerminkan nilai-nilai Islam. Program unggulan yang ada di SMIP Al-Ghazali seperti *takhosus tahfidzul Qur'an*, *Qur'am camp*, bina pribadi islami, ISC (*Islamic Scout Camp*), *takhosus intensif olimpiade* dan lain-lain.

SMPIT Al-Ghazali mewujudkan generasi berkarakter islami, prestatif dan kompetitif. Menanamkan sikap islami dan pembiasaan-pembiasaan beribadah di SMPIT Al-Ghazali dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan menjadikan pribadi yang sungguh-sungguh, disiplin, jujur, bertanggung jawab,

rapi, mandiri dan mampu bertutur kata yang baik. Pengetahuan yang selalu diajarkan di SMPIT Al-Ghazali menjadikan siswa memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan baik yang bertujuan supaya siswa memiliki wawasan luas di bidang keagamaan dan bidang akademik. Keterampilan yang ditanamkan guru kepada siswa di SMPIT Al-Ghazali dengan menjauhi yang haram dan makruh, memiliki keterampilan memasak, membiasakan berolahraga secara teratur, memiliki budaya literasi dan lain-lain. Hal ini merupakan mutu yang diberikan oleh SMPIT Al-Ghazali.

Adapun beberapa penelitian yang sudah dihasilkan mengenai konsep boarding school dan kecerdasan spiritual. Sehingga terdapat perbedaan penelitian yang akan dihasilkan dengan beberapa penelitian yang sudah dihasilkan dapat diamati pada tabel berikut ini :

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Pengaruh Sistem Boarding School terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik	Keterkaitan dengan variabel independent dan variabel dependent		Variabel sistem Boarding School berpengaruh terhadap karakter peserta didik mencapai 93.8%
2	Pengaruh Pendidikan Sistem Boarding School terhadap Akhlak siswa	Keterkaitan dengan variabel independent	Bertujuan untuk mengetahui akhlak siswa	Variabel pendidikan sistem Boarding School berpengaruh terhadap akhlak siswa
3.	Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual terhadap perilaku peserta didik	Keterkaitan dengan variabel dependent	Bertujuan untuk mengetahui perilaku peserta didik	Variabel Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap perilaku peserta didik

Penelitian terdahulu yang berjudul pengaruh sistem boarding school terhadap pembentukan karakter peserta didik, mempunyai persamaan keterkaitan dengan variabel independent yang bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter peserta didik, dengan hasil sistem boarding school berpengaruh terhadap

pembentukan karakter peserta didik sebesar 93,8%. Selanjutnya penelitian terdahulu yang berjudul tentang pengaruh pendidikan sistem boarding school terhadap akhlak siswa, mempunyai persamaan keterkaitan dengan variabel independent yang bertujuan untuk mengetahui akhlak siswa, dengan hasil pendidikan sistem boarding school berpengaruh terhadap akhlak siswa. Penelitian terdahulu yang berjudul pengaruh kearifan lokal dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku peserta didik, mempunyai persamaan keterkaitan dengan variabel dependent yang bertujuan untuk mengetahui perilaku peserta didik, dengan hasil kearifan lokal dan kecerdasan spiritual siswa berpengaruh terhadap perilaku peserta didik.

Dengan adanya penelitian yang sudah dihasilkan. Maka penelitian dengan judul “ Pengaruh Model Boarding School Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi kasus SMP IT Al-Ghazali ) “ mempunyai keterkaitan yang cukup baik untuk dijadikan objek penelitian.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Untuk dapat merumuskan suatu masalah yang akan diteliti menjadi lebih nyata dan terlihat. Maka penelitian ini memerlukan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang di rumuskan sebagai berikut :

Apakah Model Boarding School berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP IT Al-Ghazali Jember ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui pengaruh model boarding school terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP IT Al-Ghazali Jember.

### **1.4 Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian kuantitatif adalah untuk memperjelaskan kalimat bagi pembaca dan peneliti supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap objek penelitian yakni :

1. Model Boarding school

Boarding school merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang terkonsep sistem asrama terdapat sebagian siswa menetap di sekolah dan sebagian siswa pulang ke rumah dan guru tinggal bersama di sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran (Munip, 2021).

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spritual adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan berprinsip hanya karena Allah dan kemampuan yang dapat membentuk nilai-nilai islam dalam setiap kehidupan sehari-hari (Maslahah, 2013).

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Pendidikan dan Guru

Manfaat bagi lembaga pendidikan dan guru dapat menjadi masukkan bahwasanya konsep boarding school lebih menjadikan siswa berfikir luas, mandiri dan melakukan tindakan hanya karena Allah.

## 2. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan mengenai lembaga pendidikan yang berkonsep boarding school dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

## 3. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini untuk menambahkan informasi bahwasanya sistem boarding school tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren melainkan yang membedakan boarding school lebih modern penerapan pembelajarannya.

## 4. Bagi Perguruan Tinggi

Berharap hasil penelitian ini dapat menambahkan kajian ilmuan dan sebagai referensi di bidang Studi Pendidikan Agama Islam

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pembahasan yang akan dikaji, sehingga penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP IT Al-Ghazali Putri yang tinggal di asrama dengan jumlah 76 siswa, yang beralamat di Jalan Kaliurang No. 175 Krajan Barat Tegal Gede Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Jawa Timur.